

Kajian Dampak Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sistem Pariwisata di Malioboro, Kota Yogyakarta

F. A. Muqsit¹, R. Setiadi¹

¹Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 23 September 2022

Accepted: 17 February 2023

Available Online: 31 December 2024

Keywords:

Tourism system; Malioboro; COVID-19

Corresponding Author:

Faruq Al Muqsit
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email: faruqmuqsit@gmail.com

Abstract: Covid-19 pandemic had a significant impact in the world economy, while tourism is one of the most affected sector. The impact of Covid-19 pandemic on tourism sector is a change in the tourism system, as it occurs to Malioboro Area, a famous tourist destination in Yogyakarta City. The development of Malioboro has resulted a positive influence on the local economy over decades, but Covid-19 pandemic has affected the Malioboro area. This study aims to assess the condition of tourism system in Malioboro due to Covid-19 pandemic. This study employs a quantitative method with primary data collection generating from interviews, questionnaires and field surveys as well as secondary data by literature and document reviews. We analyze 178 respondents representing stores, hotels, accommodations, and carts and pedicabs driver. The impact of the Covid-19 pandemic on Malioboro tourism system can be classified into three types. Firstly, the decreasing number of visitors has a mixed impact on tourism industry. Secondly, the restriction and social distancing policies by the local government have an impact on the tourism system of transportation routes, markets and marketing. Finally, combination of these types of impacts affect the overall condition of Malioboro.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Muqsit, F. Al, & Setiadi, R. (2024). Kajian Dampak Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sistem Pariwisata di Malioboro, Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 13(4), 286–294.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 terdeteksi masuk ke Indonesia pada kuartal pertama tahun 2020, yaitu pada bulan Maret. Sebagai upaya pengendalian penyebaran dan penularan virus Covid-19, Pemerintah melakukan upaya dengan menerapkan pemakaian masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan pada kegiatan sosial pada masyarakat (Nugraha, 2021). Selain itu, pemerintah provinsi juga menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan kebijakan stay at home atau work from home selama pandemi berlangsung (Setyawan & Lestari, 2020) dan kebijakan ini dinilai efektif dalam mengurangi penyebaran Covid- (Dappa, Lasut, & Kandowangko, 2021). Dampak yang dihasilkan dari kebijakan ini mempengaruhi keadaan ekonomi Indonesia karena sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia memiliki sekitar 760.000 pekerja mandiri seperti tenaga kerja dalam usaha kecil dan menengah yang mengharuskan untuk bekerja di luar rumah. Dampak lanjutan dari adanya hal tersebut adalah laporan sejumlah 1,9 juta orang kehilangan pekerjaan karena lemahnya pengelolaan dan manajemen krisis selama pandemi berlangsung (Nugraha, 2021). Selain itu, terdapat dampak langsung terhadap kondisi perekonomian yang bekerja dalam sistem pariwisata yang mana sumber pemasukan didapatkan secara harian dan tidak memiliki gaji pokok seperti pedagang kaki lima, becak, supir angkot, UMKM dan pelaku pariwisata lainnya (Dappa, Lasut, & Kandowangko, 2021).

Penyebaran Covid-19 menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung, berbagai pusat perbelanjaan menutup sementara dagangannya, sejumlah hotel seperti di daerah Bali, Yogyakarta dan Jakarta ditutup sehingga pendapatan otomatis mengalami (Dappa, Lasut, & Kandowanko, 2021). Demikian juga dampak pada pendapatan nasional Indonesia yang mempresentasikan sektor pariwisata juga mengalami penurunan, dimana terjadi penurunan lapangan usaha transportasi dan pergudangan dan penyediaan akomodasi dan makan minum yang berkurang dari 30,84% menjadi 22,02% (Masbiran, 2020). Padahal sektor pariwisata memiliki kedudukan yang strategis bagi penerimaan devisa dan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja (Bank Indonesia, 2018). Terdapat banyak daerah di Indonesia yang merupakan salah satu pendapatan terbesar dari sektor pariwisata, salah satu contohnya adalah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu destinasi di Indonesia memiliki ciri khas sendiri dibandingkan dengan destinasi lainnya. Kawasan yang berada di jalur selatan sehingga menguntungkan perkembangan potensi pariwisata, seperti adanya pusat-pusat aktivitas perkotaan yang berkembang setiap tahun. Adanya berbagai macam atraksi wisata yang ditawarkan juga dapat menarik minat wisatawan. Contoh dari destinasi pariwisata yang terkenal di Kota Yogyakarta adalah Malioboro, objek wisata yang identik dengan wisata berbelanja (Nisa & Haryanto, 2014).

Pada masa pandemi Covid-19, penelitian mengenai dampak Covid-19 telah dilakukan. Penelitian tersebut misalnya seperti studi dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya pendapatan pada sektor pariwisata di Bangladesh, India, Brazil, Rwanda, Romania, Afrika Selatan dan Korea Selatan (Rutynskyi & Kushniruk, 2020). Selain itu terdapat penelitian oleh Nugraha (2020) yang menjelaskan mengenai dampak pandemi Covid-19 pada unit usaha pariwisata di kawasan pesisir Kota Kupang. Dalam penelitian tersebut, didapatkan dampak berupa pengurangan tenaga kerja, tutupnya usaha maupun kerugian lainnya. Dampak ini juga sesuai dengan penelitian dari Masbiran (2020) mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap pariwisata Sumatera Barat. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan mengenai dampak pandemi Covid-19 yang dapat dikategorikan kedalam dampak pada kondisi sosial dan ekonomi.

Berkaitan dengan dampak pandemi Covid-19 yang dapat ditimbulkan bagi kondisi nasional, maka diperlukan penelitian skala lokal yang mengidentifikasi dampak pandemi Covid-19 pada suatu kasus objek wisata khususnya di Malioboro untuk melihat bagaimana dampak yang dapat dihasilkan apakah memiliki karakteristik yang sama atau berbeda. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dampak apa saja yang dapat timbul akibat adanya pandemi Covid-19 pada kondisi sistem pariwisata khususnya di Malioboro secara umum dan mencoba membantu pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang dapat diambil apabila kedepannya terjadi kejadian serupa dengan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi dampak pada sistem pariwisata wisatawan dan daerah asal wisatawan, jalur pengangkutan, pasar/market, pemasaran, tujuan pariwisata/destination serta sistem pariwisata industri pariwisata perdagangan, penginapan dan transportasi.

2. DATA DAN METODE

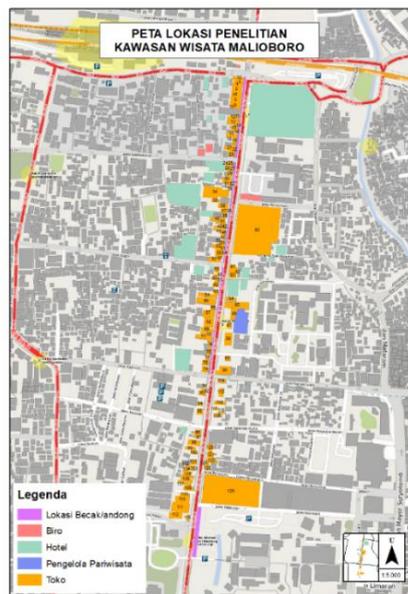
2.1 Data

Data yang digunakan adalah data mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap jumlah pengunjung dan daerah asal pengunjung, kondisi jalur pengangkutan, kondisi pasar/market di Malioboro, metode pemasaran yang digunakan, kondisi tujuan pariwisata/destination Malioboro serta kondisi sistem pariwisata industri pariwisata perdagangan, penginapan dan transportasi. Adapun sumber data yang digunakan untuk data perubahan jumlah pengunjung dan daerah asal pengunjung Malioboro, kondisi jalur pengangkutan di Malioboro, kondisi pasar/market di Malioboro, metode pemasaran yang digunakan di Malioboro, kondisi tujuan pariwisata/destination Malioboro didapatkan dari data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu telaah data. Kemudian untuk sumber data untuk kondisi sistem pariwisata industri pariwisata perdagangan, penginapan dan transportasi didapatkan dari data primer dengan teknik pengumpulan data kuesioner kepada 56 responden pedagang, 95 responden pembecak/andong dan 26 responden penginapan.

2.2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan skoring. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk meneliti mengenai jumlah pengunjung dan daerah asal pengunjung, kondisi jalur pengangkutan yang ada di Malioboro, kondisi pasar/market di Malioboro, metode pemasaran yang digunakan, kondisi tujuan pariwisata/destination Malioboro. Kemudian analisis skoring digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sistem pariwisata industri pariwisata perdagangan, penginapan dan transportasi dinyatakan dalam skala likert dengan skor yang digunakan 1-3. Berdasarkan perhitungan skoring tersebut, kemudian dapat diidentifikasi dampak yang terjadi pada industri pariwisata perdagangan, penginapan dan transportasi apakah memiliki dampak buruk, tidak terdampak maupun dampak baik.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Analisis, 2022)



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi yang terjadi pada sektor pariwisata memiliki dampak yang buruk baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang, baik dalam perspektif secara mikro maupun secara makro (Baumgart, et al., 2007). Dalam hal ini, banyak karya-karya yang mengacu pada manajemen resiko, resiko pandemi memiliki dampak yang sesuai dengan studi empiris dari berbagai perspektif dan telah dilakukan (Ritchie & Jiang, 2019). Dalam hal tersebut, dilakukan penelitian bahwa pandemi Covid-19 juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sektor pariwisata (Kosmala, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, pengaruh pandemi Covid-19 pada pariwisata di objek wisata Malioboro tidak terkecuali terdampak, dan dampak tersebut dapat dilakukan penilaian terhadap sistem pariwisata di dalamnya.

Analisis dampak pandemi Covid-19 pada sistem pariwisata menggambarkan kondisi dari dampak pandemi Covid-19 pada variabel-variabel pariwisata yang mempengaruhi keberjalanan suatu sistem pariwisata. Sistem pariwisata dapat dikelompokkan berdasarkan 4 elemen berdasarkan teori dari Leiper, yaitu wisatawan dan daerah asal wisatawan, jalur pengangkutan, industri pariwisata (Leiper, 2004). Dalam sistem pariwisata Leiper ini, lebih menekankan aspek kewilayahan yaitu daerah asal wisatawan dan tujuan pariwisata. Selain itu, sistem pariwisata Leiper juga memasukkan lingkungan makro sktruktur dan kultur yang mempengaruhi pariwisata. Selain itu, terdapat juga sistem pariwisata menurut model jaring laba-laba, yaitu pasar (market), pemasaran (marketing) dan tujuan wisata (destination) (Mill & Morrison, 1985). Dalam sistem pariwisata Mill & Morrison ini, lebih menekankan aspek objek wisata dan pemasaran dalam kepariwisataan.

Sistem Pariwisata Wisatawan dan Daerah Asal Wisatawan

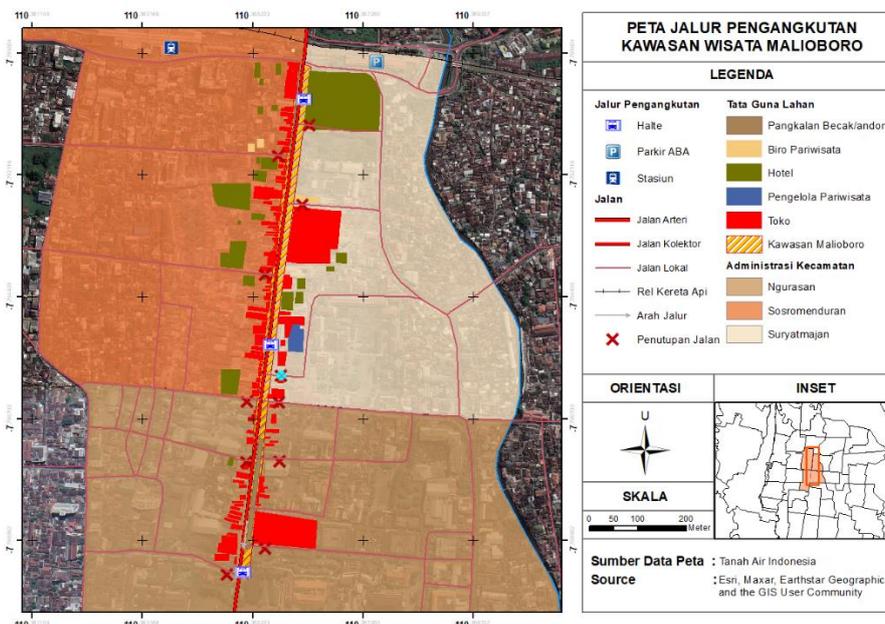
Dampak pandemi Covid-19 pada wisatawan dan daerah asal wisatawan memiliki dampak yang besar. Berdasarkan data kunjungan wisatawan dan daerah asal wisatawan, terdapat penurunan wisatawan sekitar 71% dari tahun 2019 ke 2021 dengan perincian 99% wisatawan mancanegara dan 67% dari wisatawan domestik. Dalam hal ini, kondisi wisatawan yang datang ke suatu objek wisata dipengaruhi oleh perilaku dan keputusan dalam persepsi mereka terhadap wisata yang cenderung menghindari tempat yang dianggap beresiko (Kozak, Crofts, & Law, 2007). Berdasarkan hal tersebut, kondisi penurunan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Malioboro dipengaruhi oleh keadaan pandemi Covid-19 yang membahayakan wisatawan. Dampak pada penurunan wisatawan dan daerah asal wisatawan ini juga dapat dilihat berdasarkan kondisi yang terjadi pada industri pariwisata perdagangan, penginapan dan transportasi. Akibat dari adanya penurunan wisatawan ini, dihasilkan dampak berupa penurunan pembelian barang sebesar 70% pada pertokoan, penurunan 61% pada penyewaan kamar hotel/penginapan, serta penurunan 79% pada penumpang andong/becak.

Dalam hal ini, terjadinya dampak dari adanya penurunan wisatawan akibat adanya pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi aspek aspek pariwisata seperti pada industri pariwisata dan juga terhadap kondisi ekonomi maupun sosial (Masbiran, 2020). Pengaruh penurunan wisatawan dan daerah asal wisatawan juga tidak hanya terjadi pada kondisi satu bagian saja, tetapi juga mempengaruhi pariwisata global (UNWTO, 2020).

Sistem Pariwisata Jalur Pengangkutan

Dampak pandemi Covid-19 pada jalur pengangkutan pada objek wisata Malioboro mengalami perubahan yang signifikan. Dinas Perhubungan Daerah Istimewa Yogyakarta menerapkan kebijakan Malioboro bebas kendaraan bermotor sebagai tanggapan dalam PSBB. Dalam kebijakan tersebut, jalan di seputaran Malioboro menjadi satu arah seperti jalan Suryatomo, Mataram, Abu Bakar Ali, Pembela Jalah Air dan Suprpto. Sedangkan untuk jalan Malioboro akan diberlakukan aturan khusus yaitu hanya memperkenankan kendaraan tidak bermotor yang boleh melintas, kecuali untuk bus Trans Jogja, Kendaraan Kepolisian, Layanan Kesehatan, Pemadam Kebakaran dan Kendaraan Patroli. Untuk jalan yang ada di sirip-sirip Malioboro akan dilakukan jalan 2 arah dan tidak boleh melintas ke jalan Malioboro.

Gambar 2. Peta Jalur Pengangkutan (Analisis, 2022)



Sistem Pariwisata Industri Pariwisata Perdagangan

Pandemi Covid-19 dalam kondisi sistem pariwisata industri pariwisata perdagangan memiliki 3 (tiga) kategori dampak yaitu dampak buruk, tidak terdampak dan dampak baik. Adapun dampak tersebut didominasi oleh dampak buruk. Dalam hal ini, dampak buruk lebih berfokus kepada kondisi sosial dan ekonomi dari pedagang pada industri pariwisata Malioboro. Sedangkan untuk dampak baik dan tidak berdampak lebih dijelaskan dalam kondisi lingkungan seperti terjadi penurunan penggunaan sampah dan energi. Untuk dampak baik ini, kondisi penurunan energi dan listrik sesuai dengan kejadian yang dialami di negara China (Zhang, et al., 2021).

Dampak buruk yang terjadi adalah pengurangan kunjungan pembeli dalam pembelian barang yaitu sekitar 70%. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan sosial berskala besar yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya penurunan pembelian barang dagangan, maka banyak retail yang mengalami penutupan secara sementara (Frago, 2021). Dalam hal ini rata-rata penutupan aktivitas toko yang terjadi di Objek wisata Malioboro adalah selama 2 bulan. Berkaitan dengan dampak pandemi Covid-19 lainnya, tarif-tarif harga yang beredar untuk komoditas yang ditawarkan juga mengalami penurunan dengan trend pembeli hanya dari wisatawan lokal karena wisatawan asing menjadi kurang dalam memperhatikan kegiatan pariwisata (Liang, Leng, Yuan, & Yuan, 2021). Untuk tarif harga toko yang ada di objek wisata Malioboro mengalami memiliki dampak yang buruk yaitu berupa terjadi penurunan harga sebesar 8,88% dengan komposisi pembeli hanya dari wisatawan domestik dengan jumlah yang sedikit.

Pendapatan yang dihasilkan dari industri pariwisata perdagangan juga berkurang akibat adanya pandemi Covid-19 (Masbiran, 2020). Untuk di objek wisata Malioboro, rata-rata pendapatan berkurang sebesar 69%. Dengan tingginya penurunan tingkat pendapatan, maka pekerja yang ada di industri pariwisata perdagangan juga terpengaruh (Dewi, Budiarta, & Ujianti, 2021). Dalam hal ini, banyak toko yang ada di Malioboro menghentikan atau PHK tenaga kerja mereka, dimana terdapat 73% pekerja toko memberhentikan tenaga kerja dan 27% tidak memberhentikan tenaga kerja. Padahal menurut undang-undang untuk memberhentikan tenaga kerja, toko tersebut harus memberikan uang pesangon sebesar tahun lama dikalikan besaran uang bulanan. Untuk objek wisata Malioboro, terdapat toko yang memberikan uang pesangon secara tidak penuh sebesar 47% dan terdapat toko yang tidak memberikan uang pesangon sebesar 53%.

Kemudian terdapat aspek yang dilihat dalam dampak pandemi Covid-19. Aspek tersebut didasarkan pada peran pemerintah serta adaptasi masyarakat mengenai dampak buruk pandemi, yaitu yang terdiri dari bantuan yang didapatkan, pajak yang tanggung serta mata pencaharian tambahan (Hu, Yang, & Jin, 2021). Untuk objek wisata Malioboro didapatkan bahwa bantuan yang diberikan memiliki nilai tidak terdampak, hal ini karena persentase bantuan yang diberikan dengan bantuan yang tidak diterima memiliki perbandingan yang lumayan besar. Untuk besaran pajak yang ditanggung, memiliki hasil dampak buruk karena hasil dari pajak yang diberikan tidak mengalami penurunan memiliki besaran yang hampir sama dengan dengan yang mengalami penurunan sebesar 27% yaitu dengan perbandingan 29:27. Untuk tingkat adaptasi masyarakat, memiliki hasil dampak buruk karena separuh dari pedagang yang memiliki mata pencaharian tambahan.

Untuk komoditas barang yang ditawarkan juga mengalami penurunan. Untuk di objek wisata Malioboro, terdapat 70% pedagang mengurangi komoditas barang dagangan mereka dan 30% tidak mengurangi komoditas barang dagangan mereka. Dari hasil keadaan sosial dan ekonomi diatas, kebutuhan hidup pedagang memiliki kehidupan yang sulit, mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Frago, 2021). Hal ini juga terjadi pada industri pariwisata pada objek wisata Malioboro dimana terdapat 30% pedagang kesulitan dalam kebutuhan hidup mereka dan 70% tidak mengalami perubahan kebutuhan hidup.

Kemudian untuk dapat terakhir dikelompokkan berdasarkan dampak lingkungan. Untuk dampak lingkungan ini memiliki dampak yang baik. Akibat adanya pandemi Covid-19, terjadi pengurangan konsumsi energi pariwisata kota sehingga dapat memperbaiki kualitas lingkungan (Zhang, et al., 2021). Selain terdampak pada konsumsi energi pariwisata kota, akibat dari adanya pandemi juga dapat mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan, hal ini dikarenakan terjadi pengurangan aktivitas yang dilakukan pada kawasan tersebut (UCLG, 2021). Untuk di kawasan objek wisata Malioboro, terjadi

dampak baik dimana terjadi pengurangan energi listrik sebesar 19% dan pengurangan sampah sebesar 40%. Untuk kualitas lingkungan akibat pandemi Covid-19, objek wisata Malioboro tidak memiliki dampak yang berarti kualitas lingkungan di Malioboro tidak berubah.

Sistem Pariwisata Industri Pariwisata Penginapan

Pandemi Covid-19 dalam kondisi sistem pariwisata industri pariwisata perdagangan memiliki 3 (tiga) kategori dampak yaitu dampak buruk, tidak terdampak dan dampak baik. Adapun dampak tersebut didominasi oleh dampak buruk. Dalam hal ini, dampak buruk lebih berfokus kepada kondisi sosial dan ekonomi dari industri pariwisata penginapan. Sedangkan untuk dampak baik lebih dijelaskan dalam kondisi lingkungan.

Untuk dampak buruk dapat dilihat dalam penurunan jumlah wisatawan yang menginap. Dalam keadaan pandemi Covid-19, dampak yang dihasilkan setiap penginapan adalah penurunan jumlah penghuni kamar hotel atau penginapan (Wijaya & Mariani, 2021). Dalam hal ini, kejadian untuk penginapan dan hotel di Malioboro adalah serupa, dimana terjadi penurunan kunjungan orang yang menginap dengan rata-rata persentase sebesar 61%. Akibat dari adanya pengurangan kunjungan ini, menyebabkan terjadi perubahan aktivitas hotel dengan rata-rata selama 60 hari. Dalam kondisi pengurangan kamar hotel ini, juga terjadi penurunan harga tarif sebesar 23%. Dalam dampak pandemi Covid-19, juga hanya terdapat dari wisatawan domestik dengan jumlah yang sedikit. Akibat dari penurunan pengunjung dan kondisi buruk yang terkait dengan pandemi Covid-19, maka menghasilkan penurunan pendapatan bagi pihak penginapan atau hotel (Wijaya & Mariani, 2021). Untuk penginapan/hotel yang ada di objek wisata Malioboro, didapatkan terjadi penurunan tingkat pendapatan sebesar 64% dengan hasil semua hotel atau penginapan terjadi penurunan pendapatan.

Dengan adanya dampak buruk pada penginapan atau hotel akibat pandemi Covid-19, berdampak juga pada pekerja di sektor tersebut. Banyak penginapan atau hotel yang memutuskan tenaga kerja yang bahkan ada yang tanpa diberi tunjangan (Masbiran, 2020). Dalam hal ini, untuk penginapan atau hotel di objek wisata Malioboro juga merumahkan pekerja mereka sebesar 100% dengan tunjangan yang diberikan. Untuk uang jaminan yang ada memiliki kategori tidak terdampak karena memiliki persentase yang setara antara yang didapatkan uang jaminan dengan yang tidak mendapatkan uang jaminan.

Berkaitan dengan investasi dari pemerintah, penginapan maupun hotel yang ada membutuhkan bantuan dari pemerintah akibat adanya pandemi Covid-19 seperti dalam keringanan pajak, bantuan maupun dalam pembayaran listrik (Azanella, 2020). Untuk penginapan atau hotel di objek wisata Malioboro, tidak didapatkan bantuan yang diberikan kepada semua pihak hotel dan hanya terdapat 6 penginapan atau hotel yang menerima bantuan. Untuk pajak yang diberikan, tidak terdampak karena kebanyakan penginapan atau hotel tidak mengalami perubahan harga pajak yang dibayarkan. Untuk pengurangan pajak ini diberikan kepada penginapan atau hotel yang mengalami penutupan selama satu tahun penuh.

Kemudian untuk dapat terakhir dikelompokkan berdasarkan dampak lingkungan. Untuk dampak lingkungan ini memiliki dampak yang baik. Akibat adanya pandemi Covid-19, terjadi pengurangan konsumsi energi pariwisata kota sehingga dapat memperbaiki kualitas lingkungan (Zhang, et al., 2021). Selain berdampak pada konsumsi energi pariwisata kota, akibat dari adanya pandemi juga dapat mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan, hal ini dikarenakan terjadi pengurangan aktivitas yang dilakukan pada kawasan tersebut (UCLG, 2021). Untuk di kawasan objek wisata Malioboro, terjadi dampak baik dimana terjadi pengurangan energi listrik sebesar 27% dan pengurangan sampah sebesar 51%. Untuk kualitas lingkungan akibat pandemi Covid-19, objek wisata Malioboro tidak memiliki dampak yang berarti kualitas lingkungan di Malioboro tidak berubah.

Sistem Pariwisata Industri Pariwisata Transportasi

Dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi sistem pariwisata industri pariwisata transportasi memiliki dampak yang buruk. Dalam hal ini, dampak yang diakibatkan pada pembecak/andong memiliki dampak seperti penurunan pengguna becak sehingga pembecak penurunan aktivitas pembecak dan harga yang ditawarkan. Karena pembecak ini merupakan pekerja informal yang sangat

memerlukan penumpang dan yang terjadi malah sebaliknya, maka banyak pembecak yang mengalami kesulitan kehidupan mereka, dan sangat membutuhkan bantuan seperti sembako maupun keuangan (Rahadi, 2020).

Untuk kejadian yang ada dalam pembecak/andong pada objek wisata Malioboro sendiri terjadi pada pengurangan kunjungan wisatawan yang menggunakan becak/andong yaitu sekitar 79% sehingga banyak pembecak/andong yang memberhentikan aktivitas mereka. Dalam hal ini, penurunan aktivitas pembecak/andong terjadi dengan rata-rata selama 50 hari. Berkaitan dengan menurunnya pengguna becak/andong, banyak pembecak/andong yang menurunkan tarif harga mereka dengan harapan meningkatkan tarif tangkauan masyarakat sehingga wisatawan lebih dalam menggunakan becak/andong. Dalam hal ini, tarif harga untuk becak/andong terjadi penurunan tarif harga rata-rata sebesar 55%. Untuk dampak berikutnya yaitu pada komposisi pengguna becak. Komposisi pengguna becak hanya terdapat dari wisatawan domestik dengan jumlah yang sedikit, sehingga terjadi penurunan titik tunggu pembecak/andong. Hal ini dikarenakan walaupun ditambah titik tunggu, pengguna becaknya juga terbatas.

Berkaitan dengan dampak yang terjadi di atas, terjadi penurunan tingkat pendapatan yang tinggi yaitu sekitar 81%. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembecak/andong mengalami kesulitan dalam kebutuhan hidup mereka. Untuk hal itu, diperlukan bantuan yang diberikan kepada pembecak. Namun bantuan yang diberikan juga masih terbatas, dan hanya dari pihak ketiga yang merasa iba kepada pembecak/andong yang memberikan bantuan. Untuk dampak terakhir, sebagai adaptasi pembecak/andong, diperlukan pekerjaan tambahan untuk mendukung pembecak tersebut, namun pembecak tersebut masih sedikit yang memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sistem Pariwisata Pasar/Market

Dampak pandemi pada sistem pariwisata pasar/*market* dalam objek wisata Malioboro berupa keputusan pasar/*market* dalam melakukan perjalanan wisata mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh kondisi pandemi Covid-19. Sedangkan untuk kondisi dalam hal kebutuhan, keinginan dan motif pasar/*market* yang membuat objek wisata Malioboro dikunjungi oleh wisatawan tidak mengalami perubahan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa kondisi pasar/*market* mengalami penurunan, tetapi dalam hal kebutuhan, keinginan maupun motif dari pasar/*market* objek wisata Malioboro tidak terjadi perubahan. Adapun kondisi dari pasar/*market* untuk menarik pengunjung ke Objek Wisata Malioboro terdiri dari kegiatan perekonomian, wisata budaya dan pemerintahan.

Sistem Pariwisata Pemasaran

Dampak pandemi Covid-19 terhadap sistem pariwisata pemasaran terjadi karena adanya pembatasan dalam kunjungan ke berbagai tempat sehingga menghambat dalam pemasaran yang dilakukan. Untuk mengatasi hal tersebut, semua kegiatan pemasaran yang dilakukan tidak boleh dilakukan secara langsung dialihkan untuk fokus kedalam periklanan secara online.

Sistem Pariwisata Tujuan Pariwisata/Destination

Dampak pandemi Covid-19 pada sistem pariwisata tujuan pariwisata berupa perubahan kondisi dan desain pembangunan yang ada. Untuk kondisi tujuan pariwisata dari objek wisata Malioboro yang terdiri dari kawasan komersial (perekonomian), kawasan budaya, pusat pemerintahan dan kawasan wisata tidak mengalami perubahan yang signifikan, tetapi perubahan kondisi dan desain ini terjadi pada fasilitas pendukung pariwisata dan ketentuan-ketentuan dalam mengunjungi objek wisata Malioboro. Adapun dampak yang terjadi pada perubahan kondisi dan desain pembangunan pariwisata dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung pariwisata dibuat berdasarkan kondisi pandemi Covid-19 berupa fasilitas tempat cuci tangan berjumlah 35 bak, gate pengawas pengunjung berjumlah 8 gate, tempat scan suhu dan disinfektan yang berada di setiap gate, serta pengisian rutin untuk sabun tempat cuci tangan

Gambar 3. Fasilitas Pendukung (Analisis, 2022)



2. Perubahan ketentuan objek wisata
Perubahan ketentuan objek wisata Malioboro berupa pengurangan kerumunan pengunjung, yaitu dengan membagi arah jalan kaki dari yang sebelumnya dapat dua arah menjadi satu arah. Perubahan ini yaitu untuk trotoar di sebelah barat, arah jalur pejalan kaki hanya menuju arah utara, untuk trotoar di sebelah timur, arah jalan kaki hanya menuju arah selatan. Dalam kaitan pengurangan penyebaran Covid-19, pengunjung juga diminta untuk memindai kode barcode yang berada di gate pintu masuk serta selalu menerapkan 3M (mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak).
3. Atraksi Pariwisata
Atraksi pariwisata mengalami pembatasan penampilan untuk atraksi budaya. Untuk atraksi buatan tidak mengalami perubahan.

4. KESIMPULAN

Dampak pandemi Covid-19 pada objek wisata Malioboro dapat dikelompokkan berdasarkan penyebabnya yaitu wisatawan, kebijakan pemerintah dan kondisi objek wisata Malioboro. Pertama, penurunan wisatawan mempengaruhi berbagai sistem industri pariwisata, yaitu kondisi sistem industri pariwisata berdampak buruk pada penurunan ekonomi dan sosial pelaku dan berdampak baik pada kondisi lingkungan seperti penurunan penggunaan energi listrik dan sampah sehingga dapat membuat lingkungan dapat diperbaiki. Kedua, kebijakan pemerintah yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi kondisi sistem pariwisata jalur pengangkutan, pasar/*market* dan pemasaran. Kondisi jalur pengangkutan objek wisata Malioboro mengalami penutupan kurang lebih 2 (dua) bulan karena terdapat arahan dari pemerintah pusat untuk membatasi aktivitas di Malioboro, kondisi pasar/*market* mengalami penurunan dalam kunjungan wisata karena ditetapkannya objek wisata Malioboro sebagai kawasan zona merah, kondisi pemasaran secara offline tidak dapat dilaksanakan karena adanya PSBB sehingga dialihkan ke pemasaran online. Untuk tujuan pariwisata, objek wisata Malioboro mengalami perubahan dalam hal fasilitas pendukung, ketentuan dan atraksi pariwisata yang ada. Ketiga, kombinasi kedua faktor diatas memberikan dampak pada kondisi objek wisata Malioboro sendiri sebagai tujuan pariwisata pada sistem pariwisata. Dalam tujuan pariwisata terdapat ciri khas dari Malioboro yang terdampak akibat pandemi Covid-19. Adapun dampak tersebut seperti objek wisata Malioboro yang terkenal dengan objek berbelanja seperti pada kuliner, aksesoris, oleh-oleh mengalami dampak buruk. Selain itu terdapat ciri khas dalam transportasi yaitu pembecak dan andong juga mengalami dampak yang buruk.

5. REFERENSI

- Baumgart, C., Lempertseder, R., Riswadkar, A., Woolnough, K., Zweimuller, & M. (2007). *Influenza pandemics. CRO briefing. Emerging risks initiative – position paper*. thecheoforum.
- Dappa, S., Lasut, J. J., & Kandowangko, N. (2021). Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Negeri Di Atas Awan di Desa Benteng Mamullu Kecamatan Kapala Pitu Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Holistik*, 14(2), 1-18.
- Dewi, G. A., Budiarta, I. N., & Ujianti, N. M. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Toko Modern yang Terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Secara Sepihak Akibat Dampak Pandemi Covid-19 di Kota Denpasar. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(1), 31-36.
- Frago, L. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Retail Structure in Barcelona: From Tourism-Phobia to the Desertification of City Center. *Sustainability*, 13(8215), 2-17.
- Hu, H., Yang, Y., & Jin, Z. (2021). Avoiding panic during pandemics: Covid-19 and tourism-related businesses. *Tourism Management*, 86(104316), 1-6.
- Kosmala, M. W. (2021). A study of the tourism industry's cash-driven resilience capabilities for responding to the Covid-19 shock. *Tourism Management*, 88(104396), 1-15.
- Kozak, M., Crotts, J. C., & Law, R. (2007). The impact of the perception of risk on international travellers. *International Journal of Tourism Research*, 9(4), 233-242.
- Leiper, N. (2004). *Tourism Management*. Australia: Person Hostitallity Press.
- Liang, S., Leng, H., Yuan, Q., & Yuan, C. (2021). Impact of the Covid-19 pandemic: Insights from vacation rentals in twelve mega cities. *Sustainable Cities and Society*, 74(103121), 1-17.
- Masbiran, V. U. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pariwisata Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 5(2), 148-164.
- Mill, R., & Morrison, A. (1985). *The Tourism System An Introductory Text*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Nisa, A. F., & Haryanto, R. (2014). Kajian Keberadaan Wisata Belanja Malioboro Terhadap Pertumbuhan Jasa Akomodasi di Jalan Sosrowijayan dan Jalan Dagen. *Jurnal Teknik PWK*, 1(3), 933-948.
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan Pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134-150.
- Ritchie, B. W., & Jiang, Y. (2019). A review of research on tourism risk, crisis and disaster management: Launching the annals of tourism research curated collection on tourism risk, crisis and disaster management. *Annals of Tourism Research*, 79(102812), 79-86.
- Rutynskyi, M., & Kushniruk, H. (2020). The impact of quarantine due to COVID-19 pandemic on the tourism industry in Lviv (Ukraine). *Problems and Perspectives in Management*, 18(2), 194-205.
- Setyawan, F. E., & Lestari, R. (2020). Challenges of stay-at-home policy implementation during the Coronavirus (Covid-19) pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8, 15-20.
- UCLG. (2021). *Buku 1: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Peta Jalan Pemda untuk Bangkit dan Atasi Pandemi*. Jakarta: United Cities and Local Governments Asia-Pacific (UCLG ASPAC).
- Zhang, D., Li, H., Zhu, H., Zhang, H., Goh, H. H., Wong, M. C., & Wu, T. (2021). Impact of COVID-19 on Urban Energy Consumption of Commercial Tourism City. *Sustainable Cities and Society*, 73(103133), 1-12.